

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ajaran Kerokhanian Sapta Darma dan Bentuk Nilai-nilai Kerokhaniannya

1. Istilah “ Agama Sapta Darma”

Di dalam Kerokhanian Sapta Darma di kenal pula tentang konsep Agama. Sering kali Kerokhanian Sapta Darma disebut-sebut sebagai “Agama Sapta Darma”, akan tetapi sebutan Agama Sapta Darma disini tidak sama seperti sebutan agama-agama lain, yang seperti sebutan Agama Islam, Agama Kristen, Agama Hindu, Agama Budha, Agama Yahudi. Karena Bapak Hardjosopoero tidak ingin, atau tidak berkenan bila beliau disebut sebagai seorang Nabi. Bagi beliau seorang Nabi adalah seseorang yang benar-benar sempurna. Jika semua konsep tentang Agama ini saling dipahami, maka akan membawa manfaat yang begitu besar.

Wahyu istilah Agama Sapta Darma diterima oleh Bapak Hardjosopoero pada tanggal 27 Desember 1955. Pada saat beliau setelah melakukan sujudan (ibadah), setelah melakukan sujudan Bapak Hardjosopoero mendapatkan bisikan suara mengenai pengistilahan tentang sebutan “Agama Sapta Darma”.⁴

Agama di dalam Kerokhanian Sapta Darma memiliki pengertian yang khusus yakni sebagai berikut:

⁴ Persada Pusat, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama*, Yogyakarta: Sekretariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma, 2010, hal 23

A (huruf Jawa Ha) = pengertiannya asal mula manusia di ciptakan

GA (huruf Jawa Ga) = pengertiannya Gama atau Kama (air suci)

MA (huruf Jawa Ma) = pengertiannya Maya atau Sinar Cahaya Allah.⁵

Jadi definisi Agama menurut Kerokhanian Sapta Darma adalah asal mula manusia dari *Kama* (air suci yang berasal dari kedua orang tua) atau *Maya* (sinar cahaya yang berasal dari Allah yaitu cahaya suci, disebut sebagai roh). Agama Sapta Darma yang terdiri dari banyaknya Ajaran dan nilai-nilai Ritual, yang di dalamnya merupakan ajaran tentang Ketuhanan dan nilai-nilai budi luhur (nilai Spiritual) yang tinggi. Dimana isi dari Ajaran tersebut adalah untuk membentuk dan memperbaiki moral dan mental manusia pada umumnya dan khususnya bagi para Warga Sapta Darma.⁶

2. Tujuh Ajaran Suci (Wewarah Pitu)

Di dalam Kerokhanian Sapta Darma terdapat Tujuh Ajaran Suci (Wewarah Pitu), dimana Tujuh Ajaran Suci tersebut merupakan ajaran yang mewajibkan bagi setiap Warga Sapta Darma untuk menjalankan isi dari ajaran yang ada di dalamnya. Arti dari Sapta Darma itu sendiri ialah Sapta yang memiliki arti Tujuh, sedangkan Darma yang memiliki arti perbuatan yang baik, dasar dari sebuah tindakan, dan nilai-nilai perbuatan hidup. Nama Sapta Darma

⁵ Ibid, hal 24

⁶ Ibid, hal 25

sesuai dengan dasar yang ditanamkan kepada para warga (penganutnya) dengan Tujuh Ajaran Suci.⁷

Isi Tujuh Ajaran Suci di dalam Kerokhanian Sapta Darma yakni sebagai berikut:

a. *Setia tahu marang Allah Hyang* (setia tahu kepada adanya Allah).

Yaitu Allah Hyang Maha Agung (besar), Hyang Maha Rokhim (pengasih dan penyayang), Hyang Maha Adil, Hyang Maha Wasesa (menguasai), Hyang Maha Langgeng (abadi), dimana semua sifat-sifat Allah ini tiada yang menyamai dan menyerupai, karena Allah yang bersifat abadi.⁸

Maka dari itu manusia yang diciptakan oleh Allah, diberi kehidupan dan dijadikan makhluk yang memiliki derajat yang tinggi (tertinggi) oleh Allah, diharapkan hendaknya memiliki sifat-sifat kelebihan budi (*berbudi*), berbelas kasih, kebijaksanaan (bersikap dan bertindak adil tidak membeda-bedakan) terhadap sesama maupun terhadap makhluk lain ciptaan Allah, dan menyadari bahwa diri kita diciptakan oleh Allah dari sinar cahaya yang Suci.⁹

Bersifat abadi dimana kita akan mempertanggung jawabkan semua perbuatan yang kita lakukan selama hidup di dunia ini. dan kita harus menyadari bahwa diri kita berada di dalam kekuasaannya Allah. Kita sebagai manusia hanya diberi kekuasaan dalam membimbing diri untuk menjadi lebih baik lagi dan diberi

⁷ Ibid, hal 26

⁸ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1990, hal 79

⁹ Ibid, hal 80

kekuasaan di dalam mencukupi kebutuhan hidup kita, baik kebutuhan hidup jasmani maupun rohani.¹⁰

b. Kanthi jujur lan sucining ati kudu setia anindakake angger-angger ing Negarane (dengan jujur dan suci hati, harus setia melaksanakan perundang-undangan Negaranya).

Dimana setiap orang pada umumnya menjadi warga Negara. Sedangkan undang-undang merupakan sebuah aturan tertinggi dalam suatu negara, demi tercapainya keamanan, keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan bersama. Maka menjadi suatu keharusan/ kewajiban bagi setiap Warga Sapta Darma untuk menjunjung tinggi dan melaksanakan undang-undang negara dengan jujur, suci hati serta penuh dengan keikhlasaan. Hal ini menjadi sebuah bentuk pengabdian dari Warga Sapta Darma kepada negara, yang diharuskan oleh Kerokhanian Sapta Darma.¹¹

c. Melu cawe-cawe acancut tali wanda andjaga adeding Nusa lan Bangsane (turut serta menyingsingkan lengan baju, menegakkan berdirinya Nusa dan Bangsaanya).

Dalam rangka berjuang untuk menegakkan kemerdekaan dan membina ketentraman negeri demi tercapainya keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, kebahagiaan dan kejayaan bangsaanya, setiap Warga Sapta Darma tidak boleh absen (tidak hadir), masa bodoh atau ingkar dari tanggung jawab. Melainkan harus turut serta menyingsingkan lengan baju bersama-sama dan bahu-membahu

¹⁰ Ibid, hal 81

¹¹ Ibid, hal 80

dalam berjuang sepenuhnya yang sesuai dengan keahlian di bidangnya masing-masing kepada masyarakat (bagian dari sebuah bangsa), dan negara. Baik bantuan itu berupa tenaga, harta benda maupun pikiran.¹²

d. Tetulung marang sapa bae yen perlu, kanthi ora nduweni pamrih apa bae kadjaba mung rasa welas lan asih (menolong kepada siapa saja bila perlu, tanpa mengharapkan suatu balasan, melaikan berdasarkan rasa cinta dan kasih).

Wewarah yang keempat ini memiliki arti bagi setiap Warga Sapta Darma wajib memberikan pertolongan kepada sesama manusia maupun terhadap makhluk lainnya. Baik pertolongan jasmani maupun rohani (sabda usada penyembuhan di jalan Allah). Tanpa mengharapkan imbalan apapun, yang didasari dengan rasa cinta dan kasih terhadap sesama.¹³

e. Wani urip kanthi kapitayan saka kekuwatane dhewe (berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri).

Artinya, bahwasannya Allah Hyang Maha Kuasa telah memberikan kepada manusia sebuah akal (pikiran), budi-pekerti dan raga, yang merupakan sebuah anugerah dari Allah untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia guna berusaha, bekerja dan berjuang demi mencukupi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun rohaninya. Dengan keyakinan dan kepercayaan diri dari kekuatan dirinya sendiri bahwa dirinya mampu dan sanggup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Bagi

¹² Persada Pusat, *Buku Wewarah Kerokhanian Sapta Darma*, Yogyakarta: Sekretariat Tuntunan Agung Unit, 2010, hal 17-19

¹³ *Ibid*, hal 81

setiap Warga Sapta Darma diwajibkan untuk berusaha sendiri tanpa mengharapkan belas kasihan dari orang lain dan bekerja dengan jujur dan kesungguhan atas budi luhur akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁴

f. Tanduke marang warga bebrayan kudu susila kanthi alusing budi pakarti tansah agawe pepadhang, lan mareming liyan (sikapnya dalam hidup bermasyarakat dan kekeluargaan harus susila berserta halusnya budi pakarti, selalu menjadi penerang jalan (bersikap bijaksana) yang mengandung jasa serta memuaskan).

Hidup bermasyarakat adalah hidup bersama-sama dengan orang lain dan bersama siapapun di tengah-tengah masyarakat. Warga Sapta Darma harus dapat bergaul dengan siapa saja, tanpa memandang jenis golongan, umur maupun kedudukan dalam masyarakat. Dengan pengertian bahwa dalam hidup bersama haruslah bersikap susila, sopan santun, penuh hormat, tidak merasa tinggi hati, bersikap congkak dan sombong.¹⁵

Seharusnya bersikap setiap Warga Sapta Darma dimana pun berada bersama siapapun, Warga Sapta Darma selalu bersikap rendah hati, sopan dalam bersikap dan bertingkah laku, santun dalam bahasa sehingga membuat dapat memuaskan hati orang lain (orang lain mendapatkan kepuasan). Dan tidak boleh bersikap membeda-bedakan dalam artian yang kurang baik/ negatif, lebih-lebih

¹⁴ Ibid, hal 23

¹⁵ Ibid, hal 24

terhadap lain jenis haruslah bersikap penuh dengan kesusilaan dan tetap mampu menjaga sifat keluhuran pribadi.¹⁶

g. Yakin yen kahanan donya iku ora langgeng tansah owah gingsir (anyakra manggilingan). (yakin bahwa keadaan dunia itu tiada abadi, melainkan selalu berubah-ubah atau *anyakra manggilingan*).

Dalam artian bahwa sesungguhnya perubahan keadaan di dunia ini laksana roda yang terus berputar, terkadang kehidupan kita ada di atas terkadang di bawah. Oleh karena itu setiap Warga Sapta Darma harus memahami tentang hal ini, dengan demikian setiap Warga Sapta Darma tidak boleh bersifat *statis dogmatis*. Tetapi harus penuh dinamika dan pandai membawa diri serta menyesuaikan diri, dan selalu ingat akan waktu dan kondisi tempat demi mencapai tujuan kearah kemajuan dan kesempurnaan hidup. Dalam mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia sebagai bekal untuk menghadap Hyang Maha Kuasa di alam langgeng.¹⁷

3. Sesanti

SESANTI

Ing ngendi bae, marang sopo bae

Warga Sapta Darma

Kudu sumunar pindho baskara

¹⁶ Ibid, hal 25

¹⁷ Ibid, hal 26

Sesanti di dalam Sapta Darma memiliki arti sebuah prinsip (pegangan prinsip). Wahyu Sesanti diterima oleh Bapak Hardjosopoero tepat setelah menerima wahyu Wewarah Tujuh. Sesanti diatas jika diartikan dalam bahasa Indonesia kurang lebih demikian, “dimana saja, kepada siapa saja. Warga Sapta Darma, haruslah bersinar layaknya sang surya”.¹⁸

Begitulah prinsip yang ditanamkan kepada setiap Warga Sapta Darma. Bersinar seperti sang surya yang dimaksudkan ialah tidak membawa keresahan bagi siapapun dan dimana saja. Akan tetapi senantiasa membawa kecerahan pikiran, hati dan jiwa. Tidak pernah sakit maupun menyakiti.¹⁹

4. Simbul Pribadi Manusia

Simbol merupakan gambar atau lambang. Sedangkan simbol di dalam Kerokhanian Sapta Darma (simbol pribadi manusia) yaitu simbol yang menggambarkan tentang asal mula terjadinya manusia, sifat dan pribadinya manusia.

Disamping itu simbol di dalam Kerokhanian Sapta Darma juga mengandung petunjuk bagi setiap Warga Sapta Darma, bagaimana harus berdarma/ berbuat dan kemana tujuan hidup manusia yang sesungguhnya. Lihat gambar dibawah ini.²⁰

¹⁸ Ibid, hal 3

¹⁹ Ibid, hal 180

²⁰ Rondon, *Tashawuf dan Aliran Kebatinan*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (Lesfi), 1993, hal 76



Gambar 1.1, Simbol Pribadi Manusia (Logo Kerokhanian Sapta Darma)

Simbol Pribadi Manusia ini diterima oleh Bapak Hardjosopoero pada tanggal 12 juli 1954 pukul 11.00 WIB, ketika mendapatkan Wahyu Simbol Pribadi Manusia ini Bapak Hardjosopoero dalam keadaan kedatangan tamu di rumahnya. Tamu tersebut merupakan sahabat dari Bapak Hardjosopoero, yaitu Bapak Sersan Diman, Bapak Djojosedjardi, Bapak Danoemihardjo (seorang mantri guru Taman Siswa di Pare Kabupaten Kediri) dan Bapak Marto. Dari Simbol Pribadi Manusia di atas terdapat makna dari setiap warna, gambar semar dan tulisan huruf Jawa tersebut. Keterangan dari gambar Simbol Sapta Darma (Simbol Pribadi Manusia) sebagai berikut:²¹

- a. Bentuk belah ketupat yang memiliki 4 sudut, menunjukkan/ melambangkan asal mula manusia, yaitu :
 - Sudut atas yang bermakna dari Sinar Cahaya Allah
 - Sudut bawah yang bermakna dari sari-sari bumi

²¹ Ibid, hal 171

- Sudut kanan dan kiri yang bermakna dari perantaran ayah dan ibu.²²
- b. Tepi belah ketupat berwarna hijau tua, menggambarkan *wadag* (raga/ jasmani) manusia.
 - c. Dasar berwarna hijau maya menggambarkan Sinar Cahaya Allah. Berarti di dalam *wadag/ raga/ jasmani* manusia diliputi Sinar Cahaya Allah Hyang Maha Kuasa.²³
 - d. Segitiga sama sisi yang berwarna putih dengan tepi kuning emas menunjukkan asal *tes dumadi* (terjadinya) manusia dari Tri Tunggal ialah sebagai berikut:
 - Sudut atas yaitu Sinar Cahaya Allah (Nur Cahaya)
 - Sudut kanan yaitu Air sarinya bapak (Nur Rasa)
 - Sudut kiri yaitu Air sarinya ibu (Nur Buat).²⁴
 - e. Segitiga sama sisi yang berwarna putih dengan tepi kuning emas tertutup oleh lingkaran dan membentuk 3 (tiga) segi tiga sama dan sebangun masing-masing memiliki 3 (tiga) sudut sehingga jumlah sudutnya ada 9 (sembilan) yang menunjukkan bahwa manusia memiliki *babahan hawa sanga*, ialah sebagai berikut:
 - Mata : dua
 - Mulut : satu

²² Ibid, hal 171

²³ Aliran Kerokhanian Sapta Darma, <http://blogkejawen.blogspot.com/2011/03/aliran-kerokhanian-sapta-darma.html>. Diakses pada tanggal (20 Maret 2011). hal 25

²⁴ Ibid, hal 173

- Hidung : dua lubang hidung
- Kemaluan : satu
- Telinga : dua
- Pelepasan : satu

Warna putih pada segitiga yang berbentuk sama sisi dan sebangun, menunjukkan bahwa asal terjadinya manusia dari barang/ bahan suci dan bersih baik luar maupun dalamnya. Oleh karena itu manusia supaya berkata jujur dan bersikap adil.²⁵

Sedangkan garis tepi kuning emas pada segi tiga, mempunyai arti bahwa ketiga asal terjadinya manusia tersebut semua mengandung Sinar Cahaya Allah. Dimaksudkan agar setiap manusia menyadari bahwa ia berasal/ terjadi dari barang atau zat yang suci dan bersih. Oleh karena itu selama manusia hidup di dunia ini supaya berusaha dapat kembali kepada kesucian seperti asalnya.²⁶

- f. Lingkaran menggambarkan keadaan yang senantiasa berubah-ubah (*anyakra manggilingan*). Bahwasannya manusia itu akan kembali ke asalnya, apabila selama hidup di dunia selalu berjalan di jalannya Allah atau berperilaku luhur (baik). Rohani akan kembali ke alam langgeng/ abadi dan jasmani akan kembali ke bumi.²⁷ Warna-warna pada lingkaran yang terdapat di simbol Pribadi Manusia (simbol Sapta Darma) mempunyai arti tersendiri seperti berikut:²⁸

²⁵Ibid, Aliran Kerokhanian Sapta Darma, <http://blogkejawen.blogspot.com/2011/03/aliran-kerokhanian-sapta-darma.html>. Diakses pada tanggal (20 Maret 2011). hal 26

²⁶ Ibid, Aliran Kerokhanian Sapta Darma, <http://blogkejawen.blogspot.com/2011/03/aliran-kerokhanian-sapta-darma.html>. Diakses pada tanggal (20 Maret 2011). Hal 27

²⁷ Ibid, hal 174

²⁸ Ibid, hal 175

- Lingkaran berwarna hitam, menggambarkan bahwa manusia memiliki hawa hitam atau nafsu angkara seperti dalam berkata kotor atau kasar.
 - Lingkaran berwarna merah, merupakan suatu petunjuk bahwa manusia memiliki nafsu merah atau amarah.
 - Lingkaran berwarna kuning, merupakan suatu petunjuk bahwa manusia memiliki nafsu keinginan (*pepinginan*: Jawa).
 - Lingkaran berwarna putih, menggambarkan nafsu suci yang menimbulkan sifat dan sikap yang suci (bersih), sikap yang baik dan terpuji.²⁹
 - Besar kecilnya lingkaran juga mempengaruhi atau menunjukkan besar kecilnya empat sifat yang dimiliki manusia. Dengan demikian kita dapat mengetahui serta menggolongkan segala kemauan dan tindakannya terhadap empat nafsu tersebut di atas³⁰.
- g. Lingkaran yang berwarna putih yang berada di tengah tertutup oleh gambar Semar, menunjukkan lubang ubun-ubun manusia. Sebenarnya pada diri manusia memiliki lubang 10 (sepuluh), akan tetapi lubang yang kesepuluh ini dalam keadaan tertutup. Karenanya disebut *Pudak Sinumpet*. Sedangkan warna putih, menggambarkan Nur Cahaya atau Nur Putih yang artinya Hawa Suci (Hyang Maha Suci). Dimana manusia dapat berhubungan langsung dengan Hyang Maha Suci. Dengan cara apabila kita dalam melakukan Sujud (sujudan) supaya

²⁹ Ibid, hal 176

³⁰ Ibid, hal 177

berusaha benar-benar Hyang Maha Suci atau Sujud Hyang Maha Kuasa artinya menyatukan rasa di ubun-ubun sehingga mewujudkan Nur Putih yang dapat menghadap Hyang Maha Kuasa.³¹

- h. Gambar Semar, menggambarkan budi luhur dan menggambarkan Nur Cahaya dalam maksud bahwasannya Semar adalah jelmaan seorang Dewa, meskipun jelek rupanya akan tetapi memiliki keluhuran budi pakarti. Gambar Semar yang menunjuk dengan jari telunjuk tangan kanan, hal ini memberikan petunjuk kepada manusia bahwa hanya ada satu yang wajib disembah yaitu Allah Hyang Maha Kuasa.³²

Semar yang tangan kirinya menggenggam (*ngregem*: Jawa) menggambarkan bahwa telah memiliki keluhuran budi. Semar memakai *klinting*, *Klinting* adalah suatu benda yang merupakan sumber bunyi yang dapat mengeluarkan suara. Suara *klinting* digunakan sebagai suatu tanda agar orang-orang sekitar mendengar apabila *klinting* telah dibunyikan memiliki arti mampu untuk memberikan penerangan tentang budi pekerti yang luhur kepada siapa saja yang memerlukan, agar mereka mengerti akan kewajiban dan tujuan hidup yang luhur.³³ Jadi *klinting* diartikan sebagai pengingat, atau *pepeling* (memperingatkan: bahasa Jawa).

Semar memakai *pusaka*, menunjukkan bahwa tutur kata/sabdanya selalu suci (benar). Lipatan kain lima (*wiru lima*: Jawa), menunjukkan bahwa Semar telah memiliki (*nglenggahi*: Jawa) dan

³¹ Ibid, hal 29- 30

³² Ibid, hal 178

³³ Ibid, hal 179

menjalankan lima sifat Allah. Maka dari itu setiap Warga Sapta Darma supaya berusaha dapat meniru jejak Semar, agar dapat berhubungan langsung dengan Allah Hyang Maha Kuasa.³⁴

- i. Tulisan dengan huruf Jawa yang berada di sebelah kanan, kiri dan atas yang bertuliskan Nafsu, Budi dan Pakarti pada dasar hijau maya, memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki nafsu, budi dan pakarti yang baik/ luhur maupun rendah hati.³⁵

Dengan tertulisnya pada dasar hijau maya, dimaksudkan agar setiap Warga Sapta Darma berusaha mencapai nafsu, budi dan pakarti yang luhur. Sedangkan tulisan dengan huruf Jawa yang berada di bawah yang bertuliskan Sapta Darma, dimana Sapta artinya 7 (tujuh) dan Darma artinya kewajiban suci. Maka dari itu setiap Warga Sapta Darma wajib mendarmakan atau mengamalkan isi dari Wewarah Tujuh.³⁶

Jadi sesuai dengan keterangan di atas, Simbol Sapta Darma, atau disebut dengan Simbol Pribadi Manusia, memiliki arti asal-usul. Sebab dari gambar dan warna yang ada di dalamnya menggambarkan asal mula terjadinya manusia, sifat serta isi pribadi manusia yang harus dimengerti.³⁷

5. Bentuk Nilai-nilai Kerokhanian Sapta Darma

Setiap agama maupun aliran-aliran Kerokhanian, masing-masing pasti memiliki tata cara (*lelaku*) dalam menghayati setiap Ajaran yang diajarkan. Tata

³⁴ Ibid, hal 32-33

³⁵ Ibid, hal 34

³⁶ Ibid, hal 35

³⁷ Ibid, hal 36

cara yang dilakukan biasa disebut dengan istilah ibadah (*sembahyang*) atau nilai ritual.

Kerokhanian Sapta Darma pun memiliki yang namanya *lelaku* atau tata cara dalam berkomunikasi/berhubungan dengan Sang Pencipta. Bentuk nilai-nilai dari Kerokhanian Sapta Darma dalam berkomunikasi dengan sang pencipta ialah sebagai berikut:

a. Sujud (sujudan)

Sujud merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Bapak Hardjosopoero pada tanggal 27 Desember 1952 pukul 01.00 WIB, di rumahnya beliau. Sujud di dalam Kerokhanian Sapta Darma menjadi sarana utama dalam berhubungan dengan Allah Hyang Maha Kuasa. Dengan menjalani prosesi sujud, manusia tersebut akan dapat secara tidak langsung berhubungan dengan cahaya keilahian. Untuk itu, sujud menjadi sakral adanya di dalam Kerokhanian Sapta Darma. Filosofi dari kata sujud berarti tunduk, pasrah, berserah sepenuhnya kepada Sang Pencipta atas diri sendiri. Dengan berserah diri sepenuhnya, manusia menjadi lebih yakin dan tabah dalam menjalani kehidupan.³⁸

Sujud di dalam Kerokhanian Sapta Darma dilakukan dengan duduk bersilang. Badan bersikap tegak, dengan tangan bersilang diantara dada serta perut (tengah). Makna dari sikap seperti itu ialah mengembalikan manusia ke dalam fitrah sucinya, selayaknya bayi yang ada di dalam kandungan sikapnya pun sama dengan gerakan sujud Sapta Darma. Lantas berikutnya menunduk, dengan posisi

³⁸ Ibid, hal 106

badan tetap lurus, dan kepala atau dahi menyentuh tanah (tikar). Sujud dilakukan dengan mengucap:³⁹

**“ ALLAH HANG MAHA AGUNG, ALLAH HYANG MAHA ROKHIM,
ALLAH HYANG MAHA ADIL”.**⁴⁰

b. Racut

Racut yang berarti memisahkan rasa dengan perasaan (*pangrasa*: Jawa), dengan tujuan menyatukan diri dengan Sinar Sentral atau Ruh Suci bersatu dengan Sinar Sentral. Yang berarti pada waktu racut dapat digunakan menghadap diri kepada Allah Hyang Maha Suci/ Ruh Suci manusia menghadap, kehadiran Allah Hyang Maha Kuasa.⁴¹ Di dalam Racut menerangkan akan arti dari:

- Arti Kematian

Kematian menurut Ajaran Sapta Darma yaitu dimana seseorang yang sudah mati, ruhya itu tetap abadi. Seperti keyakinan di dalam Kerokhanian Sapta Darma tentang keabadian ruh manusia yang muncul dari anggapan mereka bahwa pada diri manusia terdapat persatuan dua unsur yaitu unsur jasmani yang berasal dari tanah dan unsur rohani yang sering mereka dakwakan sebagai Cahaya Allah yang abadi. Dalam terminologi kebatinan hal itu disebut dengan

³⁹ Ibid, hal 107

⁴⁰ Ibid, hal 108

⁴¹ Ibid, hal 169

Ajaran *Panteisme* yakni bersatunya unsur Tuhan (*Lahut*) dan unsur manusia (*Nasut*).⁴²

- Alam Dunia, Alam Roh Halus, Alam Langgeng

Alam Dunia (Wajar), yang dimaksud Alam Dunia di dalam ajaran Sapta Darma yaitu Alam Dunia (Wajar) yang sedang kita jalani ini atau dunia sekarang ini yang sedang kita nikmati.⁴³

Alam Ruh Halus yaitu, alam dimana tempat ruh-ruh yang berkeliaran (*gentayangan*) karena tidak sanggup langsung menuju ke surga (*Alam Keswargaan*). Ruh-ruh tersebut berasal dari manusia yang hidup di dunia banyak melakukan dosa selama hidupnya (berdosa).⁴⁴

Alam Langgeng (abadi) yaitu, menurut ajaran Kerokhanian Sapta Darma yang dimaksud dengan *alam langgeng*. *Alam Langgeng* atau *Alam Kasuwargan* (surga).⁴⁵

c. Ruwat

Ruwat atau Peruwatan berarti menghamburkan/membersihkan tempat-tempat yang dikeramatkan agar tidak dihuni oleh ruh-ruh yang sesat (*nyasar*: Jawa). Dapat juga diartikan sebagai suatu tugas untuk membersihkan tempat-tempat dan benda-benda yang keramat, agar tidak lagi menjadi pujaan orang-orang sesat yang tidak bertanggung jawab. Sehingga mereka dapat kembali

⁴² Tri Madiyono, *Kejawen Sapta Darma*, Wikipedia: Sapta Darma (online), 2014 ,(http://www.Ibnuramadan. Wordpress.com. diakses 11 Juni 2014)

⁴³ Ibid, Tri Madiyono

⁴⁴ Ibid, Tri Madiyono

⁴⁵ Ibid, Tri Madiyono

kejalan Tuhan dan hanya sujud kepada Allah Hyang Maha Kuasa.⁴⁶ Karena di dalam ajaran Sapta Darma tidak meyakini adanya tempat-tempat, maupun benda-benda yang disakralkan. Satu-satunya hal yang sakral dalam hidup adalah diri kita sendiri, yang wajib melakukan hubungan dengan Allah Hyang Maha Kuasa.

d. Ening

Ening atau Samadi (*semedi*: Jawa) ialah menenangkan/menentramkan pikiran (*pangrasa*) yang beraneka warna, angan-angan dan sebagainya. Dengan demikian meskipun badan bergerak, asalkan pikiran (*pangrasa*) tetap tenang, maka dapat dikatakan seseorang telah Ening. Sebaliknya meskipun tubuh kelihatan tenang, tetapi pikiran, angan-angan dan sebagainya masih kesana kemari, maka belum dapat dikatakan bahwa orang itu telah Ening.⁴⁷

B. Konsep Ittihad Dalam Tasawuf Islam

1. Konsep Ittihad Al-Hallaj

Ittihad artinya bahwa tingkatan tasawuf seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan. *Ittihad* merupakan salah satu tingkatan dimana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu.⁴⁸

Paham ini timbul sebagai konsekuensi lanjut dari pendapat bahwa jiwa manusia adalah pancaran dari *Nur Illahi*, akunya manusia itu adalah pancaran dari Yang Maha Esa. Barang siapa yang mampu membebaskan diri dari alam lahiriyahnya atau mampu meniadakan pribadinya dari kesadarannya sebagai

⁴⁶ *Ajaran Kerokhanian Sapta Darma*, Keluarga Besar Kampus Alus, 2009, (<https://wongalus.wordpress.com/2009/08/18/sapta-dharma/>)

⁴⁷ *Ibid*, *Ajaran Kerokhanian Sapta Darma*

⁴⁸ Mustofa, H. A. 1999. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pusaka Setia. Hal: 269

insan, maka ia akan memperoleh jalan itu kembali kepada sumber asalnya. Ia akan menyatu padu dengan Yang Tunggal, yang dilihat dan dirasakannya hanya satu.⁴⁹

A.R. Al-Badawi berpendapat bahwa:

“ Di dalam ittihad yang dilihat hanya satu wujud. Walaupun sebenarnya ada dua wujud yang berpisah satu dari yang lainnya. Hal ini terjadi karena yang dilihat dan dirasakan hanya satu wujud. Sehingga akan terjadi pertukaran peranan antara yang dicintai dan yang mencintai (sufi dan Tuhan). Dalam ittihad identitas telah hilang, identitas telah menjadi satu, hal ini bisa terjadi karena sufi telah memasuki fana yang tidak mempunyai kesadaran dan berbicara dengan nama Tuhan.”⁵⁰

Ajaran ittihad Al-Hallaj tidak jauh berbeda dengan umumnya para penganjur tasawuf, yaitu adanya pendekatan antara makhluk dengan Tuhanya.

Di dalam mencapai Ittihad Al-Hallaj harus melalui berbagai tahapan di antaranya yaitu fana dan hulul. Dimana fana diartikan hilangnya sifat-sifat buruk (maksiat lahir dan maksiat bathin) dan baqanya/kekalnya sifat-sifat terpuji (taat lahir dan taat bathin). Dalam artian lenyapnya segala-galanya. Karena lenyapnya semua itu, maka yang tinggal ialah baqanya Allah.

Fana yang dicari orang-orang sufi ialah penghancuran diri yaitu “*fanaun Nafsi*” yang dimaksudkan dengan *al-Fanaun Nafsi* ialah kehancurannya perasaan atau kesadaran atas tubuh kasar. Kemudian adalah tentang hulul, Al-Hallaj menyatakan bahwa hulul adalah pengalaman spiritual seorang sufi sehingga ia

⁴⁹ Siregar, R. H. A. 2002. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme Edisi Refisi*. Jakarta: PT Raja Grasindo Persada. Hal: 152-153

⁵⁰ Ibid, Mustofa, H. A Hal: 269

dekat dengan Allah SWT, lalu Allah SWT memilih kemudian menempati dan menjelma padanya.⁵¹

Al-Hallaj, ia adalah seorang sufi besar yang lahir pada tahun 858 M di Persia (sekarang menjadi Iraq dan Iran, serta sebagian wilayah Suriah). Ia belajar tasawuf dari Amr al-Makki dan kemudian memperdalamnya melalui al-Junaid. Akan tetapi setelah ia kembali dari menunaikan ibadah haji, paham tasawufnya berbeda dengan apa yang diajarkan oleh guru-gurunya itu. Paham al-hulul seperti yang diperkenalkan oleh al-Hallaj, sesungguhnya merupakan perkembangan dan bentuk lain dari paham ittihad Abu Yazid al-Bustami sebagaimana dikemukakan di atas. Menurut pemikiran tasawuf ia mengatakan bahwa:

“Aku ingin untuk tidak mengingini”

*“Aku tidak ingin Tuhan kecuali Tuhan”.*⁵²

Dari ucapan yang lebih ganjil adalah ketika ia telah mencapai ittihad:

“Maha Suci Aku, Maha Suci Aku, Maha Besar Aku”

Sebagaimana halnya yang terjadi pada Abu Yazid, tatkala mencapai peristiwa ittihad dari mulut Al-Hallaj juga mengeluarkan kalimat-kalimat ganjil manakala ia sudah mencapai proses Hulul. Abu Yazid adalah tokoh Penyebar dan pembawa ajaran Ittihad, yaitu suatu tingkatan dimana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, kemudian salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu lagi dengan perkataan: Hai Aku.

⁵¹ Nova Dwi Prasetyo.2012.*Tasawuf-falsafi*.
<http://novadwiprasetyo.blogspot.com/2012/01/tasawuf-falsafi.html>

⁵² Ulum, Dida Darul. 2007.*Ittihâd, Hulul, dan Wahdat al-Wujud dalam Tasawuf I*.<http://www.Al-Hullul.com>.diakses tanggal 4 November 2010,hal 4

Al-Hallaj mencapai proses Al-Hulul adalah seperti ucapan: Tuhan mempunyai sifat kemanusiaan dan manusia sendiri mempunyai sifat ketuhanan, nasut dan lahut.⁵³ Seperti halnya Tuhan menciptakan Adam, Tuhan tampaknya menciptakan sesuatu agar wujudnya menjadi bayang-bayang yang tetap abadi. Oleh sebab itu Tuhan memberinya jalan keluar, memberinya kemuliaan dan memilihnya, karena ia adalah manifestasi Diri-Nya melalui dan dalam bayang-bayang tersebut. Kemudian menciptakan bentuk menjadi, *Huwa, Huwa, Dia, Dia*.⁵⁴

Untuk memperjelas kutipan di atas maka perhatikan syair di bawah ini, syair yang pertama oleh Al-Hallaj ditujukan pada Adam, dan syair kedua ditujukan pada Isa (Yesus):

*Tuhan yang Agung telah memberikan wahyu pada hamba-Nya, secara rahasia,
melalui pancaran cahaya keilahian.*

*Dan kemudian menciptakan makhluk yang bias tampak dan dalam bentuk yang
serupa, yang bisa tampak. Dan dalam bentuk yang sempurna yang bisa makan
dan minum.*⁵⁵

Menurutnya pada Adam terdapat bentuk Tuhan dan selanjutnya dalam Tuhan terdapat pula bentuk Adam.

Atas dasar ini persatuan antara manusia dan Tuhan dapat terjadi. Filsafat persatuan yang dibawa Al-Hallaj disebut Al-Hulul, yakni paham yang

⁵³ A. Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, hal 101

⁵⁴ Reynold A. Nicholson, *Gagasan Personalita Dlam Sufisme* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002) hal 45

⁵⁵ Ibid, Reynold A. Nicholson, hal 46

mengatakan bahwa Tuhan dapat terjadi. Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia untuk mengambil tempat di dalamnya. Tetapi untuk itu seorang sufi harus terlebih dahulu menghancurkan sifat-sifat kemanusiaannya sehingga yang terdapat di dalam dirinya adalah sifat-sifat ketuhanan. Kemudian barulah Tuhan mengambil tempat dalam diri sufi bersangkutan.

Sewaktu tercapainyalah al-hulul ke luar dari mulut Al-Hallaj ucapan "*Ana Al-Haqq*". Yang dimaksudnya dengan *Ana* (Aku) di sini bukanlah dirinya, karena selanjutnya ia mengatakan:

"Aku adalah rahasia dari yang Maha benar, bukanlah yang Maha benar itu aku; aku hanya salah satu yang benar, oleh karena itu bedakanlah antara kami".

Jadi sebagai halnya dengan Abu Yazid, Al-Hallaj ketika mengucapkan *Ana Al-Haqq* sedang dalam keadaan fana atau hancur kesadaran, dan yang berbicara memakai nama Tuhan bukanlah Al-Hallaj.

Konsep *hulul* dibangun di atas landasan teori *lahut* dan *nasut*. *Lahut* berasal dari perkataan *ilah* yang berarti tuhan, sedangkan *lahut* berarti sifat ketuhanan. *Nasut* berasal dari perkataan *nas* yang berarti manusia; sedangkan *nasut* berarti sifat kemanusiaan. Al-Hallaj mengambil teori *hulul* dari kaum Nasrani yang menyatakan bahwa Allah memilih tubuh Nabi Isa, menempati, dan menjelma pada diri Isa putra Maryam. Nabi Isa menjadi Tuhan, karena nilai kemanusiaannya telah hilang. Hulul Allah pada diri Nabi Isa bersifat fundamental dan permanen. Sedangkan hulul Allah pada diri al-Hallaj bersifat sementara; melibatkan emosi dan spiritual; tidak fundamental dan permanen. Al-Hallaj tidak

menjadi Tuhan dan tidak menyatakan Tuhan, kecuali ucapan yang tidak disadarinya (*syathahat*).

2. Konsep Ittihad Syekh Siti Jenar

Setiap Agama, Kepercayaan dan Kebudayaan di dunia ini, memiliki konsep dan kepercayaan tentang Tuhan. Meskipun dijelaskan dengan cara yang berbeda-beda, namun semua sepakat bahwa Tuhan adalah sumber, pusat dan tujuan sejati dari seluruh makhluk yang berada di dunia ini.⁵⁶

Konsep *Manunggaling Kawula Gusti*, mengarahkan kepada konsep *hablum minallah wa hablum minannas*. Yakni menjaga hubungan dengan Tuhan dan dengan sesama manusia, pemahaman ini merupakan dasar manusia untuk terus berusaha menjaga kesucian jiwa dari segala bentuk nafsu dan tindakan yang keliru. Setelah itu, apabila manusia telah mampu menyadari atas tindakan dan perbuatannya, maka akan terbuka jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan semakin memahami arah serta tujuan hidup sebenarnya (*sangkan paraning dumadi*).⁵⁷

Syekh Siti Jenar menjelaskan akan arti dari hidup sejati. Menurut Syekh Siti Jenar, hidup itu tempatnya ada dalam *uni nong ana nung*. Jika seseorang yang tidak bisa memosisikan (menempatkan) diri dalam *uni nong ana nung* ini berarti ia belum tahu akan arti hidup. Sama saja seperti bangkai yang berjalan.⁵⁸

⁵⁶ Zakaria Ahmad Syafi'i, *Nilai-nilai Pluralisme Agama dalam Ajaran Tasawuf Syekh Siti Jenar* (Kediri: sekiloh Tinggi Agama Islam (STAIN), 2013) hal 79

⁵⁷ Ibid, hal 127

⁵⁸ Agus Wahyudi, *Sisilah dan Ajaran Makrifat Jawa*, Yogyakarta: Diva Press, 2012, hal 190

Uni nong ana nung ini adalah Dzat Tuhan, yakni Aku. Dalam ajaran Martabat Tujuh, keadaan ini sama saja dengan Martabat Ahadiyah, yakni tingkatan pertama penampakan Tuhan. Tuhan dalam keadaan ini digambarkan sebagai Dzat semata. Dia tidak memiliki nama untuk menyebut Diri-Nya. Maka Syekh Siti Jenar berani mengatakan bahwa nama Allah ada karena dzikir yang dilakukan manusia.⁵⁹

Seseorang yang hendak mencapai kehidupan yang sejati, maka dia harus mengetahui hakikat dirinya. Para ahli makrifat memberikan ungkapan, *man'arafa nafsahu faqad'arafa rabbahu* yang artinya barang siapa sudah mengetahui dirinya maka dia sudah mengetahui Tuhannya.⁶⁰

Ungkapan di atas mengandung pesan bahwa tidak mungkin seseorang akan dapat mengenal Tuhannya jika ia tidak mengenal hakikat dirinya. Untuk dapat mengenal hakikat diri, seseorang bisa memulainya dari bawah ke atas. Istilahnya *taraqi* (mendaki), yakni dari tingkatan paling bawah dalam Martabat Tujuh, lalu terus naik hingga sampai pada tingkatan tertinggi. Pada mulanya, ia mengenal dirinya sebagai manusia secara jasmani. Kemudian naik, mengenal dirinya sebagai bangunan sebuah jiwa dengan segala pernik-pernik di dalamnya.⁶¹

Selanjutnya naik lagi, mengenal dirinya sebagai roh. Lalu ia mengenal dirinya sebagai satu kesatuan alam semesta yakni Nur Muhammad. Hingga akhirnya ia mengenal diri sesungguhnya, melebur jasmani dan rohaninya, lenyap dalam Dzat

⁵⁹ Ibid, hal 191

⁶⁰ Agus Wahyudi, *Makrifat Jawa (Makna Hidup Sejati Syekh Siti Jenar dan Wali Songo)*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007, hal 121-122

⁶¹ Ibid, hal 123-124

Tuhan yang Nyata. Maka hilanglah semua yang ia rasakan, oleh karena tampaknya Dzat Tuhan Yang Satu. Itulah hakikat kehidupan, hidup sejati yang dicapai melalui peleyenapan diri dan penyatuan dalam Dzat Tuhan yang Maha Mulia, Manunggaling Kawula Gusti.⁶²

⁶² Abdul Munir Mul Khan, *Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kesempurnan Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003, hal 143